

TEOLOGI FILOSOFI KEPEMIMPINAN

Aripin Tambunan

ABSTRAK

Teologi filosofi kepemimpinan adalah satu pendekatan teori kepemimpinan yang menggabungkan antara kepemimpinan gagasan Yesus dan gagasan Plato, sehingga melahirkan kepemimpinan teologi filosofi. Kepemimpinan teologi filosofi tersebut akan memberikan metode kepemimpinan yang lebih baik, dan bila dijalankan oleh seorang pemimpin akan menghasilkan kepemimpinan yang lebih baik dibandingkan dengan kepemimpinan posisional, kepemimpinan team, kepemimpinan politis, dan kepemimpinan moral yang diterapkan para pemimpin Kristen saat ini.

METODE TEOLOGI FILOSOFI

Mungkinkah dilakukan satu pendekatan yang berbasis teologis sekaligus filosofis tentang kepemimpinan? Bukankah kedua pendekatan pemikiran tersebut sangat bertolak belakang? Di mana teologi dalam mencari kebenaran didasarkan pada adanya wahyu dari Sang Pencipta yang menceritakan/ menjelaskan asal-mula segala sesuatu. Sebagaimana wahyu menjelaskan tentang asal-mula segala sesuatu, maka penjelasan itu haruslah diterima dengan sepenuhnya sebagai suatu kebenaran.¹ Sudah barang tentu dalam penerimaan tersebut harus di dasarkan pada iman.

Filsafat mendasarkan pembangunan pemikirannya berdasarkan rasio. Artinya, apa yang dapat terinderai dalam pengalaman hidup manusia dan memenuhi hukum rasional (logika formal) itulah yang menjadi kebenaran. Jika sesuatu tidak dapat terinderai dan tidak memenuhi hukum logika formal, maka hal tersebut tidak dapat diterima sebagai kebenaran (tidak valid sebagai pengetahuan). Jadi dapat dikatakan, bahwa pendekatan filsafat dalam membangun pemikirannya adalah berdasarkan empiris dan rasional.

Berdasarkan dua pendekatan pemikiran tersebut, mustahillah akan dapat dibangun suatu pendekatan pemikiran yang teologis sekaligus filosofis. Seperti misalnya, beberapa pokok yang diutarakan wahyu, tentang penciptaan alam semesta, mukjizat-mukjizat, tidak dapat diterima

berdasarkan pemikiran filsafat (bertentangan). Karena *science* mengatakan bahwa alam semesta tercipta oleh karena terjadinya *Big Bang*, dan menurut *science* mukjizat-mukjizat yang diutarakan di dalam Alkitab tidak dapat ditangkal oleh nalar karena berada pada supra-rasio.

Namun sebenarnya kedua pendekatan pemikiran tersebut tidak bertolak belakang, tetapi saling melengkapi. Sebab sama seperti pendapat Thomas Aquinas yang dikutip oleh Gordon Clark, dalam penjelasannya tentang relasi antara iman dan rasio yaitu,

That faith is the evidence or conviction of things that appear not. Faith therefore grasps objects that are not evident; what is evident is grasped by reason. Faith is less than scientific knowledge because faith does not have vision as science does, although it has the same firm adherence.¹

Kemudian ia menjelaskan dengan penekanan pada kata “*necessary*” dan phrase

“*forced by necessity*”, yang ia tegaskan dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

Anything which can be proved by a necessary argument can be known as a scientific conclusion...Whenever the understanding is forced of necessity to assent to something, it has scientific knowledge...Whatever things we know with scientific knowledge properly so-called, we know by reducing them to first principles which are naturally present to the understanding...Hance it possible to have faith and scientetific knowledge about the same thing.¹

Berarti relasi antara iman dan rasio tidaklah bertolak belakang, tetapi saling melengkapi. Di mana rasio memiliki objeknya pada yang kelihatan, sementara objek yang tidak kelihatan diserap oleh iman. Dengan kata lain, ada keterbatasan akal untuk melihat atau mengindraikan objek yang tidak kelihatan, disinilah peran iman mengambil kendali untuk memimpin rasio agar dapat menyerap objek yang tidak kelihatan tersebut. Tetapi disisi lain, ada kalanya rasio yang memegang kendali berpikir, karena objek yang ada merupakan objek yang kelihatan, yang dapat dengan mudah ditangkal oleh rasio dalam penganalisisannya.

SINTESIS

DAS DING ANSICH DENGAN DAS WAHRE IST GEIST DAS GANJE

Bila ditinjau dari apa yang dikatakan oleh Kant, bahwa ada pengetahuan terhadap suatu benda yang tidak dapat kita ketahui, yang hanya benda itu sendiri yang mengetahuinya. Keadaan ini ia sebut dengan perkataan, *das ding an sich*, atau *thing in it self*. Lalu kemudian Hegel mengatakan tidak demikian, tidak ada pengetahuan yang tersembunyi dari suatu benda. Kita dapat mengetahui seluruh keberadaan dari benda tersebut. Dan ini ia sebutkan dengan perkataan, *das wahre ist geis das ganje*.

Kant dan Hegel, sama-sama benar, hanya berbeda dalam penggunaannya. Kant benar, jika itu digunakan terhadap manusia. Sebab manusia memiliki hati nurani, yang tidak dapat diketahui oleh siapapun, kecuali ia sendiri. Sekalipun ia diurai sampai ke bagian yang terkecil, dan dapat dijelaskan secara detail. Namun pengetahuan terhadapnya tidak dapat diketahui dengan pasti. Sebab hati nurani merupakan bagian yang tersembunyi di dalam diri manusia, dan hanya dapat diketahui melalui roh manusia saja seperti yang dikatakan oleh Amsal 20: 27, "roh manusia adalah pelita Tuhan, yang menyelidiki seluruh lubuk hatinya."

Hegel benar, jika itu digunakan terhadap benda-benda. Sebab benda-benda dapat diurai sampai ke bagian yang terkecil, dan dapat dijelaskan secara detail. Tidak ada bahagian yang tersembunyi di dalam benda itu, karena ia tidak memiliki hati nurani dan tidak memiliki roh.

Apabila seseorang hendak menyangkal bahwa ia tidak memiliki hati nurani, maka ia menyangkali keberadaannya sendiri. Dan apabila ia mengakui bahwa, ia memiliki hati nurani, maka ia juga harus mengakui keberadaan roh manusia. Roh manusia ini, tidak dapat diserap oleh rasio, itu sebabnya harus diserap oleh iman. Sebab jika rasio formal mau menyerap(mengerti) roh manusia, maka itu merupakan kemustahilan. Sebab hal itu di atas akal manusia (*supra rasio*). Akal formal tidak sanggup menjelaskannya, dan jika akal manusia tidak sanggup menjelaskannya, bukan berarti keberadaan roh manusia tersebut tidak ada. Itu semua terjadi hanya karena, salah dalam mempergunakan perangkatnya. Seharusnya mempergunakan perangkat iman, namun yang digunakan perangkat akal. Akibatnya, tidak dapat memahaminya.

Perkataan *das ding an sich* sesuai dengan perkataan Paulus dalam 1 Korintus 2: 11, ”siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia” Jadi ada bagian yang hanya manusia itu sendiri yang tahu melalui rohnya yang menyelidiki lubuk hatinya. Namun jika penyelidikan terhadap manusia hanya didasarkan pada *das ding an sich*, maka penyelidikan itu tidak sempurna karena ada bagian-bagian dari manusia yang dapat diketahui secara jelas. Seperti tubuh manusia, tubuh dapat diurai/ diketahui secara jelas tanpa ada yang tersembunyi, dengan demikian benar apa yang dikatakan Hegel, *das wahre ist geist das ganze*.

Jadi untuk menyelidiki manusia, harus mempergunakan *das ding an sich*, dan *das wahre ist geist das ganze*. Dengan kata lain menyelidiki manusia harus mempergunakan ilmu teologi dan *science* (fisika, kimia, biologi, filsafat), itu berarti harus mempergunakan perangkat penyelidikan iman dan rasio. Dengan demikian, seharusnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia, seperti sosiologi dan antropologi, dalam hal ini termasuk juga kepemimpinan, harus melakukan pendekatannya berdasarkan *Ide an und ausser sich* dari *das Ding an sich* dengan *Das Wahre ist Geist das Ganze*.

KEUNTUNGAN METODE TEOLOGI-FILOSOFI

Dengan cara mempersatukan ke dua metoda penalaran tersebut. Melalui pendekatan ini akan di dapat kebenaran yang berdasarkan iman, tetapi juga kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasio. Kebenaran seperti ini akan di dapat melalui metoda teologi-filosofi.¹

Bagi kekristenan, metode teologi-filosofi akan membawa seseorang kepada iman yang dapat dipertanggungjawabkan, mengapa? Karena ketika seseorang beriman, ia harus mengerti mengapa ia beriman; dan karena ia mengerti mengapa ia beriman, maka ia dapat mempertanggungjawabkan imannya secara logis. Sebab itu, iman dan rasio merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Dan lagi 2 Korintus 10: 5, menyatakan bahwa orang Kristen harus membangun pemikiran yang baik dan menentang yang keliru. Tanpa penguasaan filsafat, penentangan ini tidak mungkin dilaksanakan. Apalagi menurut Kolose 2: 8, tidak melarang orang Kristen untuk berfilsafat,

tetapi yang dilarang atau harus dihindari adalah filsafat kosong (Gnostik). Karena itu, agar orang Kristen tahu filsafat yang kosong, maka ia harus memahami filsafat secara benar. Orang Kristen yang jatuh pada filsafat kosong, adalah mereka yang tidak memahami filsafat.

Bagi para filsuf, kerangka pikir teologi-filosofi dapat menjembatani kekisruhan pemahaman mereka terhadap agama. Misalnya, Karl Marx, ia mengatakan agama itu candu, karena melihat ritual-ritual yang dijalankan telah berubah menjadi suatu alat pembius diri. Dan lebih hebat lagi Auguste Comte, ia mengatakan bahwa ritual-ritual agama telah tidak dapat berfungsi untuk memperbaiki kehidupan umat manusia. Lalu pada akhirnya ia mengusulkan suatu agama baru, agama yang lebih memperlakukan manusia, yakni agama humanisme (*the religion of humanity*). Dan tidak heran jika Montaigne mengatakan, "mahluk yang bernama manusia itu agaknya gila. Ia mustahil dapat menciptakan seekor ulat sekalipun, tapi ia menciptakan lusinan Tuhan."¹

Demikian juga dengan Nietzsche, ia mengatakan filsafat modern (skeptisisme epistemologi) adalah anti Kristen, hal tersebut ia utarakan karena asumsi bahwa, agama telah berubah peran menjadi tujuan akhir dan kemutlakan; dan bukan lagi menjadi sarana. Akibatnya agama telah dipakai oleh para pemimpin agama sebagai alat otoritas, dan sebagai alat penjamin ketenangan mereka sendiri.¹ Dengan demikian, maka agama itu telah menyimpang dari maksud semula, yaitu sebagai sarana pembinaan dan pendidikan bagi umat beragama, agar dapat hidup lebih baik dan bermoral.

Agar terhindar dari kepemimpinan seperti yang diutarakan Nietzsche di atas, maka perlulah kiranya membangun teori kepemimpinan berdasarkan teologi filosofi. Kepemimpinan berdasarkan teologi diambil dari Markus 9: 33-37 dan Markus 10: 42-45 yang memuat ajaran Yesus tentang kepemimpinan. Dan kepemimpinan berdasarkan filsafat diambil dari Plato, hal ini disebabkan Plato merupakan filsuf besar disepanjang zaman.

KEPEMIMPINAN MENURUT YESUS

Studi Markus 9: 33-37

Isi Teks

Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Kapernaum. Ketika Yesus sudah di rumah, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: “Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?” Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka. Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: “Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya.” Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: “Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.”

Pemahaman Konteks Teks

Pertama, perkataan Yesus: “Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya” (1:35), ditujukan kepada kedua belas murid-Nya. Kedua, peristiwa itu terjadi di rumah di Kapernaum setibanya mereka dari perjalanan melewati Galilea dalam rangkaian peristiwa pemuliaan Yesus di atas gunung, penyembuhan terhadap anak yang kerasukan roh bisu, dan pengajaran/pemberitahuan kedua Yesus mengenai penderitaan yang akan dihadapi-Nya sebagai Mesias (9:2-32).

Ketiga, hal yang melatar-belakangi perkataan Tuhan Yesus, ialah ketika di tengah jalan para murid “mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka” (1:34). Pembicaraan ini kemungkinan besar terpicu oleh peristiwa adanya ketiga murid (Petrus, Yakobus, Yohanes) Yesus yang dibawa bersama-sama-Nya saat Ia dimuliakan di atas gunung (9:2-13), sementara kesembilan murid-Nya yang tidak ikut, justru mengalami ketidak-berhasilan dalam menyembuhkan seorang anak yang kerasukan roh bisu yang dibawa kepada mereka (9:14-18). Dalam kondisi seperti itu, akan sangat mudah muncul pertengkaran tentang masalah siapa yang

terbesar di antara mereka, sebagai kedua belas murid yang memang Yesus tetapkan untuk menyertai-Nya.

Keempat, masalah “Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya”, itu bukanlah prinsip yang sepele atau sambil lalu saja Yesus berikan kepada kedua belas murid-Nya. Pengajaran ini merupakan sesuatu yang sangat serius dan sangat penting. Hal itu dapat tertangkap dari:

1. Ketika mereka sudah di rumah, Yesus bertanya kepada para murid-Nya: “Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?” (9:33). Tetapi para murid itu diam, tidak mau menjelaskan mengenai pertengkaran mereka, nampaknya mereka mungkin merasa malu atas hal itu di hadapan Yesus (9:44). Dan meskipun mereka diam saja, tentu saja Yesus tahu persis apa yang terjadi dan apa yang mereka percakapkan. Maka, “Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid. Kata-Nya: ...” (9:35a). Cara dan sikap Yesus seperti itu mencerminkan keseriusan hal yang akan Ia katakan kepada para murid-Nya.
2. Setelah menyampaikan perkataan dalam Markus 9:35 itu, Yesus masih melanjutkan dengan mengambil seorang anak kepada-Nya untuk dijadikan contoh untuk memperjelas maksud dari perkataan-Nya itu (9:36-37).
3. Dalam Markus 10:35-45, yaitu dalam peristiwa Yakobus dan Yohanes meminta duduk di sebelah kanan dan kiri-Nya, Yesus kembali menegaskan mengenai hal itu, bahkan lebih tajam: “Barangsiapa ingin menjadi yang terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya” (10:43-44).

Penggalian Makna Kata Kunci

Mendengar pertengkaran tersebut, dan sudah barang tentu Ia tahu motivasi mereka dan apa tujuan mereka. Ia mengeluarkan suatu hukum terbalik yang sangat susah diterima secara logika, yaitu “Yang terdahulu harus menjadi yang terakhir dan pelayan dari semuanya”

Hukum ini diteguhkan dengan sebuah ilustrasi yang diberikan Yesus melalui kehadiran seorang anak kecil. Yesus berkata “Barang siapa

menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.”

Kata yang dipakai untuk menerangkan pelayan adalah “*diakonos*” artinya, seorang yang menjalankan perintah dari orang lain, dalam hal ini bisa dikatakan sebagai pengikut dari seseorang.¹ Misalnya, kata ini dipakai juga untuk menggambarkan, pelayan raja (Mat. 22:13), pelayanan makanan (Yoh 2: 5,9), Pelayan atau pegawai pemerintahan sipil (Yoh. 13: 4), Pria dan wanita pelayan gereja (Mat. 23: 11), Yesus sebagai pelayan kepada orang Yahudi dalam berkhotbah, mengajar, menyembuhkan (Rm 15: 8, Gal. 2: 17, Mat. 4: 23-24), dan pelayan Yesus Kristus (1 Tim. 4: 6). Kata yang dipakai untuk menerangkan “yang paling rendah” ialah, “*eskatos*” artinya, paling rendah. Mempunyai kedudukan yang paling rendah di antara sekumpulan orang.

Dari hukum tersebut dapat ditarik dua hal penting yang terungkap, yaitu:

1. Jika ingin menjadi orang pertama, ia wajib menjadi orang yang paling rendah
2. Jika ingin menjadi orang yang pertama, ia harus rela menjadi orang yang menjalankan perintah dari orang lain. Artinya, ia bukan saja pimpinan, tetapi juga pelayan.

Makna Teologis Dari Teks Di dalam Konteksnya

Pertama, terdahulu menurut konsep dunia sangat berbeda dengan apa yang Tuhan Yesus ajarkan kepada kedua belas murid-Nya.

1. “Orang yang terdahulu atau yang terbesar” menurut konsep dunia (yang juga dimiliki kedua belas murid pada waktu itu) ialah berarti “yang terutama atau yang tertinggi, melebihi orang-orang lain”. Hal ini menunjuk pada masalah memiliki kedudukan dan kekuasaan yang lebih dari orang lain.
2. “Orang yang terdahulu atau yang terbesar” yang Yesus ajarkan ialah, berarti “yang terutama dalam mendahulukan orang-orang lain dan melayani mereka” sebagai bagian dari pelayanannya kepada Tuhan.

Kedua, pelayanan para murid Kristus Yesus dalam bentuk apapun dan kepada siapapun yang dilakukan dalam nama Yesus, itu sungguh

berarti di mata Allah. Karena, “Barangsiapa menyambut seorang anak ... dalam nama-Ku, Ia menyambut Aku. Dan barangsiapa yang menyambut bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku” (9:37). Itu berarti, barangsiapa melayani orang lain dalam Yesus Kristus, ia melayani Yesus, dan bahkan melayani Allah Bapa dalam Yesus.

Studi Markus 10: 43-45

Isi Teks

Ucapan Tuhan Yesus yang termuat dalam Markus 10: 42-45, yaitu:

“Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu, barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Pemahaman Konteks Teks

Dilatarbelakangi oleh permintaan anak-anak Zebedeus—yang dalam Matius 20: 20-28 dikatakan sebagai permintaan Ibu Yakobus dan Yohanes—yakni, Yohanes dan Yakobus agar Yesus mendudukan mereka dalam kemuliaan-Nya, dengan suatu posisi yang seorang disebelah kiri dan yang seorang di sebelah kanan (10: 35-37).

Permintaan anak-anak Zebedeus ini pun kemungkinan dilatarbelakangi peristiwa perdebatan para murid di perjalanan saat menuju ke Kapernaum (9: 33-37). Mereka memperdebatkan siapa yang terbesar di antara mereka. Tetapi ketika Yesus bertanya, “apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan ?” mereka tidak mau menjawab, mereka tidak berani menjawab dengan mengambil posisi diam. Kemungkinan perdebatan ini terjadi disebabkan oleh tiga orang murid

yang sangat dekat dengan Yesus, dibandingkan yang lain-lain. Sehingga mereka jatuh dalam konsep berpikir tentang posisi atau jabatan secara struktural dalam mengikuti Yesus.

Rupanya ide tentang posisi ini terus melekat di dalam benak mereka, membuat mereka tidak tenang dan kelihatan sangat berambisi sekali untuk suatu posisi yang disahkan oleh Yesus. Sehingga yang tadinya belum berani menjawab, sekarang telah berani mengajukan permintaan mengenai topik tersebut kepada Yesus.

Permintaan Yakobus dan Yohanes tersebut pada Yesus, merupakan suatu permintaan status jabatan secara struktural. Pemikiran tentang maksud kedatangan Tuhan Yesus di dalam diri mereka yang belum jelas, mungkin menjadi suatu latar belakang tersendiri yang mengakibatkan munculnya permintaan tersebut.

Mereka mengira, seperti yang dicatat dalam kitab Injil Lukas bahwa, Yesulah yang akan membebaskan bangsa Israel dari penjajahan Romawi pada waktu itu (Lukas 24: 21). Sehingga pengharapan akan mesianik yang salah dalam pemahaman Perjanjian Lama ini, merasuki pikiran Yakobus dan Petrus. Mereka menyangka Yesus akan mendirikan kerajaan untuk mengeyahkan bangsa penjajah.

Kemungkinan pola pemikiran tersebutlah yang melekat pada benak mereka. Sehingga, mereka langsung meminta dengan posisi yang telah mereka sebutkan sendiri, kalau-kalau Yesus mememintah.

Permintaan itu adalah permintaan yang salah, itulah sebabnya Yesus berkata “kamu tidak tahu apa yang kamu minta” Mereka meminta tempat-tempat kemuliaan yang hanya dapat diberikan oleh Bapa kepada siapa Bapa berkenan memberikannya.

Penggalian Makna Kata Kunci

Ada perbedaan konsep kepemimpinan dunia dan konsep kepemimpinan rohani yang tidak dapat dimengerti oleh Yakobus dan Yohanes. Hal itu wajar, sebab mereka hanya melihat konsep kepemimpinan penguasa-penguasa. Juga mereka tidak dapat melihat konsep kepemimpinan rohani yang ada pada ahli-ahli Taurat dan orang-

orang Farisi. Sehingga, membuat kerancuan terhadap konsep tersebut di dalam diri mereka.

Yesus menerangkan konsep kepemimpinan dunia sebagai “memerintah rakyatnya dengan tangan besi” dan “pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras.” Kata yang dipakai untuk menggambarkan memerintah dengan tangan besi, pertama ialah kata “*proskalesamenos*”, artinya pemerintah memerintah rakyatnya dengan bersimaharajalela, yang dalam bahasa Inggris di tulis “*tyrannize*” yang berarti sewenang-wenang. Kata kedua yang dipakai Yesus ialah keras (menjalankan kuasanya dengan tangan keras). Kata ini ditulis “*katakuriuousin*” artinya menggagahi atau menindas yang dalam bahasa Inggris disebut “*oppress*”.

Jadi, konsep kepemimpinan dunia ialah, bila ia telah memperoleh kekuasaan, maka ia dapat mempergunakan kekuasaannya tersebut dengan sewenang-wenang terhadap orang-orang yang ada di bawah kuasanya. Atau pemimpin tersebut dapat bersimaharajalela terhadap orang-orang yang ada di bawah kuasanya. Kesewenang-wenang itu dapat berupa, memecat dengan tidak hormat, harus menghormatinya dengan segala penghormatan, dapat ber KKN dengan leluasa, dapat bertindak dengan leluasa tanpa dibatasi oleh kekuasaan apapun dan sudah barang tentu dapat memperlakukan bawahannya dengan semaunya.

Sebaliknya, konsep kepemimpinan rohani ialah barangsiapa ingin menjadi besar hendaklah ia menjadi pelayan, barangsiapa ingin menjadi terkemuka hendaklah ia menjadi hamba. Kata yang dipakai di sini untuk menggambarkan pelayan dan hamba ialah “*diakonos*” dan “*doulos*”.

“*Diakonos*” berarti seorang yang menjalankan perintah dari orang lain. Misalnya, kata ini dipakai juga untuk menggambarkan, pelayan raja (Mat 22:13), pelayanan makanan (Yoh 2: 5,9), Pelayan atau pegawai pemerintahan sipil (Yoh 13: 4), Pria dan wanita pelayan gereja (Mat 23: 11), Yesus sebagai pelayan kepada orang Yahudi dalam berkhotbah, mengajar, menyembuhkan (Rm 15: 8, Gal 2: 17, Mat 4: 23-24), dan pelayan Yesus Kristus (1 Tim 4: 6).

“*Doulos*” artinya seorang yang memberikan kehendak dirinya sendiri kepada penguasaan orang lain. Kata ini dipakai juga untuk menggambarkan, pegawai sipil (Yoh 18: 18), Orang berdosa yang melayani dosa (Yoh 8: 34, Rm 6: 16-22), Kristus pelayan Tuhan (Fil 2: 7),

Musa dan semua para nabi (Why 10: 7), dan semua murid Kristus (Mat 10: 24-25).

Jadi, konsep kepemimpinan rohani pemimpin sebagai pelayan ialah, bahwa seseorang yang menjadi pemimpin, sesungguhnya merupakan seseorang yang mau memberikan dirinya untuk memperhatikan dan melayani orang-orang lain. Sebab terbesar dalam Kerajaan Allah itu sesungguhnya bukan soal jabatan tertinggi yang dimiliki seseorang secara struktur organisasi, melainkan dari sikap hati dan tindakan yang mau melayani sesama sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan.

KESIMPULAN PRINSIP KEPEMIMPINAN YESUS

Pengertiannya

Makna mendasar yang terungkap dari studi teks dalam Markus 9:35 dan Markus 10:43-45, ialah bahwa orang yang “terbesar” atau “terkemuka” atau “terdahulu” dalam Kerajaan Allah, bukanlah masalah jabatan struktural tertinggi yang bisa dimiliki oleh seseorang. Tetapi “terbesar” atau “terkemuka” atau “terdahulu” dalam Kerajaan Allah itu merupakan masalah sikap hati dan tindakan seseorang dalam melayani orang lain, sebagai bagian dari pelayanannya kepada Allah dalam Tuhan Yesus Kristus.

Penjelasan praktisnya atas makna mendasar tersebut di atas dapat di simak dari contoh berikut. Mungkin seseorang memiliki jabatan sebagai pemimpin dalam suatu organisasi pelayanan misalnya, tetapi kalau dalam jabatan kepemimpinan yang dimilikinya, orang tersebut tidak sungguh-sungguh memberikan kasih dan pelayanan kepada orang-orang lain sebagaimana teladan Tuhan Yesus sendiri, maka di hadapan Allah dia bukanlah pemimpin rohani yang sesungguhnya dari lembaga pelayanan itu. Sebaliknya daripada itu, jika ada seseorang yang secara struktural organisasi tidak menempati jabatan tinggi/puncak sebagai pemimpin, tetapi ia sungguh memiliki sikap hati dan tindakan konkrit untuk mau melayani sesamanya dan rela berkorban sebagaimana teladan Yesus, maka sesungguhnya di hadapan Allah ia adalah seorang yang besar (seorang yang merupakan pemimpin rohani).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pengertian dasar pemimpin sebagai pelayan yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus dalam Kitab Injil

Markus, ialah menunjuk pada seorang pemimpin yang memiliki sikap hati sebagai seorang pelayan; yang mana pemimpin tersebut akan mau menghargai, memperhatikan, dan menolong orang-orang disekitarnya. Itu juga berarti, bahwa seorang pemimpin sebagai pelayan tidak menempatkan dirinya sebagai orang yang bebas dari segala pekerjaan dan harus dilayani oleh orang-orang lain, melainkan justru mau bertindak melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk melayani orang lain.

Pokok Pentingnya

Dari hasil analisis mengenai pemimpin sebagai pelayan, maka dapatlah diperoleh prinsip pemimpin sebagai pelayan, yaitu:

Satu, seorang pemimpin bukanlah petinggi atau penguasa, yang boleh menggunakan otoritas dan kekuasaan kepemimpinannya untuk memperlakukan orang-orang lain (khususnya orang-orang yang dipimpinnya) sesuai dengan kemauan dan kebutuhannya sendiri. Melainkan, seorang pemimpin itu justru sesungguhnya merupakan seorang pelayan, yang harus mendahulukan dan melayani orang-orang lain; yang mana otoritas dan kekuasaan yang dimilikinya sebagai pemimpin, sungguh-sungguh dipakai untuk menolong dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang dilayaninya, sebagaimana yang telah Tuhan Yesus lakukan dalam tindakan pelayanan-Nya untuk menyelamatkan manusia.

Dua, seorang pemimpin harus menyediakan dan merelakan diri untuk berkorban bagi orang-orang lain, berkorban bagi orang-orang yang dilayaninya. Kerelaan untuk berkorban merupakan konsekwensi langsung dan konkrit dari seorang pemimpin, yang benar-benar menjalankan kepemimpinannya dengan menjadi dirinya justru sebagai pelayan di tengah-tengah orang-orang lain. Sebab melayani tanpa berkorban itu adalah sesuatu yang tidak mungkin; di dalam melayani selalu ada disertai pengurbanan diri bagi orang-orang yang dilayaninya. Yesus Kristus telah melakukan dan memberikan teladan yang nyata, dalam mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan kita manusia berdosa.

Tiga, satu-satunya motivasi yang benar dan murni, yang seharusnya mendorong seseorang untuk mau menjadi pemimpin, ialah kasih; kasih kepada Allah dalam Tuhan kita Yesus Kristus dan kasih kepada sesama.

Tanpa hati yang mengasihi, tanpa hati yang berbelas kasihan terhadap orang-orang lain, tidak mungkin seseorang akan mau dan mampu untuk terus menerus hidup mempedulikan orang-orang lain di dalam kepemimpinannya. Lebih dari itu, tanpa kasih yang benar, yang bersumber dan berstandar pada Allah dalam Yesus, maka betapapun jeniusnya nampaknya kepemimpinan sang pemimpin, itu tidak akan berarti apa-apa dan tidak memiliki makna rohani yang berarti di hadapan Allah dan sesama.

Empat, orientasi utama kepemimpinan haruslah pada manusia, bukan pada struktur organisasi, sistem manajemen, prestasi, kepopuleran, peraihan materi dan lain sebagainya. Semua yang ada di dalam sistem di mana kepemimpinan berlangsung, justru harus dipakai selalu dalam konteks untuk melayani kebutuhan orang-orangnya. Jika hal ini tidak dilakukan, maka pemimpin sebagai pelayan itu hanya menjadi sekedar semboyan.

Lima, prinsip pemimpin sebagai pelayan ini bukanlah suatu usulan alternatif untuk dapat menjadi pilihan dari berbagai prinsip kepemimpinan yang ada, tetapi merupakan suatu keharusan untuk diterapkan dalam kehidupan kepemimpinan orang-orang percaya di manapun dan kapanpun juga. Sebab, prinsip ini merupakan ajaran dan teladan yang Yesus berikan bagi para murid-Nya; bukan hanya untuk kedua murid-Nya pada waktu itu, tetapi seluruh murid-Nya di sepanjang tempat dan waktu.

KEPEMIMPINAN MENURUT PLATO

Plato lahir di Athena tahun 427 SM-347 SM, dari suatu keluarga Aristokrat Athena. Ayahnya bernama Ariston, seorang bangsawan keturunan raja Kodrus (raja terakhir Athena 1086 SM), ibunya bernama Periktionne keturunan Solon (tokoh legendaris dan negarawan Athena). Nama Plato yang sebenarnya adalah Aristokles, tetapi karena bahunya yang lebar maka pelatih senamnya memberikan julukan padanya "Plato". Julukan tersebut terus dipergunakan dan menjadi sangat terkenal daripada nama aslinya, ia tutup usia ketika berumur 80 tahun dan selama hidupnya ia tidak pernah menikah.

Filsafat Plato dipengaruhi oleh Kratylos (murid Heraklitos), Parmenides, Orphisme, dan Socrates. Plato sempat menjadi budak ketika ia dijual oleh raja Dionysios dari kepulauan sisilia, namun ditebus salah seorang pengikutnya yang bernama Annikeris. Ketika para muridnya mengetahui hal tersebut mereka mengumpulkan uang untuk menebus Plato, namun uang tersebut akhirnya dijadikan untuk membeli sebidang tanah dan membangun “academia” di mana Plato mengajar sampai akhir hayatnya.

Metode filsafatnya adalah dialektika, ia mengajarkan filsafatnya secara berdialog dan tanya-jawab, mulai dari persoalan sehari-hari sampai kepada persoalan *form and matter* (*bentuk dan materi atau ada dan penampakan*). Rumusannya tentang *form and matter* datang dari hasil sintesis antara pemikiran Heraklitos (yang ada adalah *Pantha Rhei*, berubah-ubah) dan Parmenides (yang ada adalah yang tetap).

Sintesis Plato ini menghasilkan teori yang dikenal dengan dualism Plato, yaitu: yang tertangkap indra itu adalah fenomena (yang berubah-ubah “*Pantha Rhei*” dan yang tertangkap pikiran (*logos*) adalah yang tetap. Jadi dapat disimpulkan menjadi “ada” dan “fenomena”, di mana fenomena berasal dari “ada” (idea), dan “ada” berada di luar dunia. Jadi “ada” (idea) jika dimanifestasikan akan menjadi tampak (fenomena) di dunia atau berada di dunia.

Dengan demikian, seluruh pengetahuan yang sebenarnya tampak di dunia hanyalah bayangan dari yang “ada” (idea). Untuk mempertegas hal ini dapat dilihat dari alegori goa yang diutarakan Plato.

“Bayangkan sekelompok orang hidup dalam goa yang memiliki lorong panjang, yang terbentang antara mereka dan bibir goa, di mana tempat tersebut terbuka lebar terhadap cahaya. Bayangkan lebih lanjut, bahwa mereka sejak kecil dibelenggu, dikekang, dengan satu pengikat yang membuat mereka hanya bias menatap lurus ke depan tanpa dapat menoleh ke kiri atau ke kanan. Selanjutnya, bayangkan ada api di belakang mereka yang memberikan cahaya dan seorang memainkan boneka dan membawa benda-benda yang memantul ke dinding goa. Bayangkan jika salah satu dari sekelompok orang yang ditawan tersebut dibebaskan dari belenggunya dan lari ke bibir goa, sehingga ia melihat cahaya yang menyilaukan dan tak mampu

mengidentifikasi benda-benda yang ada dibibir goa yang selama ini bayangannya ia dapat lihat didinding goa. Lalu ada seorang yang memaksanya untuk ke luar dari goa, dan cara ke luar yang seperti itu akan sangat menyakitkan baginya. Dan karena matanya silau melihat cahaya matahari, ia kembali ke dalam goa. Setibanya di dalam goa, ia akan merasakan kegelapan kembali karena ia baru dari cahaya matahari. Lalu apa yang didapat adalah usaha sia-sia, sebab ia menjadi tak dapat melihat seperti ketika ia belum dipaksa ke luar dari goa”¹

Bayangan yang tampil itu adalah fenomena yang tersajikan lewat api ke dinding goa. Demikian juga dengan seluruh pengetahuan yang ada atau yang tampil ke permukaan di dunia ini, hanyalah bayangan dari pengetahuan yang ada di dunia sana (dunia ide/ ada) yang tersajikan lewat refleksi manusia dan dirumuskan, didalilkan, disistematiskan, para pemikir agar menghasilkan satu teori.

Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki seseorang datang dari bayangan dan bukan berasal dari kenyataan yang sebenarnya. Agar dapat sampai kepada kenyataan yang sebenarnya, seseorang harus meninggalkan goa di mana ia tertawan. Ia tidak boleh tetap di dalam goa, ia harus ke luar dari goanya agar ia melihat dengan jelas suatu kenyataan dan bukan bayangan. Namun hal ini tidak mudah, sebab ketika pertama sekali ke luar dari goa, matanya akan menjadi silau dan tak mampu melihat dengan jelas realitas yang sesungguhnya yang bukan bayang-bayang.

Demikianlah hendaknya pengetahuan seseorang tentang kepemimpinan, seharusnya bukan datang dari bayangan atau pendapat orang tentang kepemimpinan, tetapi hendaklah berasal dari kenyataan kepemimpinan itu sendiri (harus *indicative* dan bukan *contemplative*).

Kenyataan kepemimpinan ini dapat dilihat dari apa yang diutarakan Plato tentang antara bakat yang dimiliki seseorang, menurut Plato dalam kenyataannya alam telah menciptakan manusia dalam perbedaan kemampuan. Itu sebabnya, seseorang harus bekerja sesuai dengan bakat yang dimilikinya. jika ada seseorang lahir dengan bakat untuk memerintah (memimpin), maka hendaklah ia duduk untuk memerintah (memimpin). Tetapi jika ada seseorang yang lahir hanya memiliki bakat sebagai tukang bangunan, hendaklah ia dididik sebagai tukang bangunan

dan jangan dididik untuk memerintah (memimpin). Sebab, hal itu akan melukai perasaan (keadilan) orang lain yang memiliki kemampuan tukang bangunan dan orang yang memiliki bakat memerintah (memimpin).

Keadilan yang dimaksudkannya di sana adalah keadilan individual, di mana keadilan individual ialah ketika seseorang sanggup menguasai diri sesuai dengan panggilannya yang ditentukan oleh bakat, kemampuan, dan ketrampilan. Dan hal tersebut hanya akan tercapai lewat penguasaan diri. Penguasaan diri itu dapat tercapai, apabila bagian rasional dapat mengendalikan kedua bagian jiwa lainnya (semangat dan nafsu).

Mengapa ia berpendapat demikian? Sebab Plato mengaitkan *arete* dengan jiwa, menurut Plato *aréte* bagi jiwa adalah ketika terjadi harmoni antara *epithumia*, *thumos*, dan rasio, maka situasi tersebut membuat manusia dapat berlaku adil. Itu sebabnya, ia membagi struktur kelas para anggota negara menjadi, penguasa/ pemimpin (rasio), prajurit (nafsu), dan produsen (pekerja), sehingga masing-masing warga negara dapat bekerja sesuai kemampuannya pada struktur kelas tersebut. Itulah sebabnya, Plato menghendaki seorang raja jadi filsuf dan seorang filsuf jadi raja, maka negara akan damai dan sentosa.

Di dalam alegori goa Plato di atas, sering di tafsirkan oleh pakar kepemimpinan sebagai zona nyaman. Goa adalah zona nyaman seorang pemimpin, ia sudah nyaman dalam posisinya, sehingga tidak berani ke luar dari sana. Sama seperti orang yang di paksa ke luar dari goa tersebut, ia akan masuk kembali ke goa. Namun dengan mendapatkan kesulitan yang lebih, karena matanya akan menjadi gelap di dalam goa, sebab ia baru melihat sinar matahari di luar goa. Demikian juga seorang pemimpin yang berada di zona nyaman, ia akan dipaksa keadaan atau situasi untuk ke luar dari zona nyamannya, namun ia tidak mau, ia tetap di dalam zona nyamannya. Pada akhirnya pemimpin tersebut akan mengalami banyak kesulitan, sebab ia akan melihat apa yang dilakukannya sudah tidak relevan dengan situasi. Sementara untuk ke luar, ia takut kenyamanannya terusik, sehingga nanti tidak lagi nyaman biasanya.

Prinsip Kepemimpinan yang Diperoleh

Dari dua pandangan kepemimpinan di atas yaitu pandangan kepemimpinan Yesus dan Plato, maka dapatlah ditarik beberapa kenyataan tentang kepemimpinan yaitu:

1. Pemimpin dapat diperoleh melalui bakat, namun perlu mendapatkan pendidikan agar dapat memimpin dengan baik sesuai bakatnya.
2. Janganlah mendidik seseorang untuk menjadi pemimpin, apabila ia tidak mempunyai bakat untuk menjadi pemimpin. Apalagi mengangkatnya menjadi seorang pemimpin, itu akan menciderai rasa keadilan dari orang yang memiliki bakat untuk menjadi pemimpin dan dari orang yang tidak memiliki bakat menjadi pemimpin.
3. Pemimpin hendaklah seseorang yang mencintai kebijaksanaan dan kebenaran, dalam perkataan Plato filsuf jadi raja, raja jadi filsuf. Artinya hendaklah seorang pemimpin Kristen seorang filsuf dan seorang filsuf adalah pemimpin Kristen. Di mana seorang filsuf adalah orang yang mencintai kebijaksanaan dan raja (pemimpin Kristen) adalah seorang yang memerintah dengan kebenaran.
4. Seorang pemimpin harus siap menghindari zona nyaman di dalam kepemimpinannya.
5. Pemimpin adalah seorang yang menggunakan otoritas dan kekuasaan yang dimilikinya sebagai pemimpin, untuk menolong dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang dilayaninya atau dipimpinya.
6. Seorang pemimpin harus menyediakan dan merelakan diri untuk berkorban bagi orang-orang yang dilayani atau dipimpinya. Kerelaan untuk berkorban merupakan konsekwensi langsung dan konkrit dari seorang pemimpin, yang benar-benar menjalankan kepemimpinannya.
7. Satu-satunya motivasi yang benar dan murni, yang seharusnya mendorong seseorang untuk mau menjadi pemimpin ialah kasih, kasih kepada Allah dalam Tuhan kita Yesus Kristus dan kasih kepada sesama.
8. Orientasi utama kepemimpinan haruslah pada manusia, bukan pada struktur organisasi, sistem manajemen, prestasi, program kerja, kepopuleran, peraihan materi, dan lain sebagainya.
9. Prinsip pemimpin sebagai pelayan gagasan Yesus bukanlah suatu usulan alternatif untuk dapat menjadi pilihan dari berbagai prinsip kepemimpinan yang ada, tetapi merupakan suatu keharusan untuk

diterapkan dalam kehidupan kepemimpinan orang-orang percaya di manapun dan kapanpun juga.

Meneropong Kepemimpinan yang Ada Saat ini

Mengapa dikatakan meneropong, adalah karena penulis melihatnya dari jauh bukan melalui survei, hanya melalui fenomena kebiasaan yang dipergunakan dan diterapkan oleh pemimpin gereja dan lembaga Kristen yang ada saat ini. Tolak ukur yang dipergunakan untuk meneropong adalah prinsip kepemimpinan yang diperoleh berdasarkan pendekatan teologi filosofi kepemimpinan di atas.

Bila dilihat fenomena yang ada di dalam kepemimpinan gereja dan lembaga Kristen saat ini, para pemimpin menjalankan kepemimpinannya:

1. Berdasarkan Kepemimpinan Posisional.
Di mana seorang pemimpin menjalankan kepemimpinannya berdasarkan status, sehingga pendekatannya kepada pengikut atau orang yang dipimpin berdasarkan birokrasi.
2. Berdasarkan Kepemimpinan Team.
Di mana kepemimpinan dijalankan secara bersama oleh beberapa orang (biasanya 3-4 orang). Asumsi dari pembentukan kepemimpinan team ini ialah kepemimpinan bukanlah masalah memiliki karakteristik pribadi yang tepat, melainkan masalah mampu atau tidaknya membangun team. Karena, kepemimpinan bukanlah kepribadian, melainkan interaksional dan semua orang bisa mempelajari keahlian tersebut.
3. Berdasarkan Kepemimpinan Politis.
Di mana kepemimpinan dijalankan dengan memprakarsai perubahan dan berfokus pada pencapaian kemauan pemimpin (berkuasa atas) atau kemauan pengikut (berkuasa dengan).
4. Berdasarkan Kepemimpinan Visioner.
Di mana kepemimpinan dijalankan berdasarkan visi dari seorang pemimpin. Namun seringkali tidak mengajarkan, memberi wawasan, sehingga orang-orang memahami isi yang mungkin di masa yang akan datang dan proses di mana isi tersebut diprediksi dan/atau diciptakan.

5. Berdasarkan Kepemimpinan Moral.

Di mana kepemimpinan dijalankan berdasarkan moral, sehingga segala sesuatu seperti, perilaku, keputusan yang diambil mengenai suatu hal, haruslah bertitik tolak pada pertimbangan moral.

Beberapa para pemimpin yang ada saat ini diangkat hanya berdasarkan kedekatan dengan kekuasaan yang ada (gereja dan lembaga Kristen) atau berdasarkan lamanya ia diorganisasi tersebut, bukan berdasarkan kemampuan dan kecakapannya. Lalu pada akhirnya terciptalah seorang pemimpin operasional, dikatakan operasional karena kerjanya hanya mengawasi jalannya organisasi tanpa dapat bertindak untuk mengambil keputusan. Dan jika ia berani mengambil keputusan, sering keputusannya tersebut malah membuat kekacauan karena kurang bijak. Hal ini disebabkan karena ia tidak terdidik (tidak cakap dan mampu, sebab pengangkatannya pun hanya berdasarkan kedekatan atau orang lama). Artinya melanggar syarat pengangkatan seorang pemimpin, di mana syaratnya adalah berbakat dan terdidik dalam kepemimpinan.

Berdasarkan teologi filosofi kepemimpinan, hal ini dapat menciderai rasa keadilan dari orang yang dapat memimpin dan dari orang yang tidak dapat memimpin. Sebab mereka akan berpikir dan berkata, “mengapa orang yang tak dapat memimpin, naik menjadi seorang pemimpin?” Memang orang lama (pengalaman) dapat membuat kepemimpinan bertumbuh, tetapi perlu diperhatikan apa yang dikatakan oleh pakar kepemimpinan Richard L. Hughes, Robert C. Ginnet, dan Gordon J. Curphy, *“leadership is developed through education and experience”*¹ Dan lagi seharusnya satu-satunya motivasi untuk menjadi pemimpin adalah karena kasih atau mengasahi pengikutnya, untuk memberikan yang terbaik bagi pengikutnya.

Beberapa para pemimpin yang ada saat ini, menjalankan kepemimpinannya berdasarkan motivasi atau kepentingan-kepentingan politis. Seperti yang dikatakan Richard Hughes, dkk, bahwa *“most people probably think of motivation as dealing with choices about what we do and how much effort we put into doing it.”*¹ Misalnya, menjalankan kepemimpinan moral dengan membuat hukum moral sesuai dengan kepentingannya, bukan berdasarkan hukum moral Allah. Itu sebabnya, moral berzina tidak ada ampun, tapi moral korupsi, menipulasi, tidak menjadi masalah.

Berdasarkan teologi filosofi kepemimpinan, seorang pemimpin seharusnya merupakan seorang yang menggunakan otoritas dan

kekuasaan yang dimilikinya sebagai pemimpin, untuk menolong dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang dilayaninya atau dipimpinya. Artinya satu-satunya kepentingan adalah untuk menolong orang yang dipimpinya.

Beberapa di antara pemimpin yang ada saat ini menjalankan kepemimpinannya berdasarkan visioner, namun sayang kepemimpinannya visioner akhirnya terjebak kepada "*programe oriented*" pada hal seharusnya pada "*people oriented*" sesuai dengan prinsip kepemimpinan teologi filosofi.

KESIMPULAN

Metode teologi filosofi kepemimpinan memberikan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan Alkitab dan dapat diterima sebagai pengetahuan yang dapat diejawantahkan di dalam menjalankan kepemimpinan. Dan melampaui metode kepemimpinan yang ada dan diterapkan saat ini seperti, kepemimpinan posisional, kepemimpinan team, kepemimpinan, kepemimpinan politis, kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan moral.

ARIPIN TAMBUNAN menyelesaikan pendidikan teologi dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (S.Th.); HITS Semarang (M.A.) dan saat ini sedang studi untuk program Magister Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB). Sekarang menjabat sebagai Ketua Program Ekstensi D3 dan Ketua Program S1 Christian Leadership di STT INTI Bandung.